



Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an (Studi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa)

Andi Ari Azhary¹, Andi Miswar², Muhammad Irham³

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

andionang99@gmail.com¹, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id², m.irham@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 17 Januari 2026

Kata Kunci:

Bahasa Arab, Bahasa Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an, Aspek Bahasa

Keywords:

Arabic Language, Qur'anic Language, The Inimitability of the Qur'an, Linguistic Aspects

ABSTRAK

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang kemukjizatanannya tampak secara nyata dalam aspek kebahasaan. Bahasa Arab sebagai medium wahyu memiliki keunggulan struktural dan estetis yang tidak tertandingi oleh bahasa manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep kemukjizatan bahasa Al-Qur'an serta mengidentifikasi aspek-aspek linguistik yang menjadi dasar keistimewaanannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan melalui analisis terhadap karya-karya ulama klasik dan pemikir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur'an terletak pada keindahan susunan kata, keseimbangan redaksi, kepadatan makna, serta keharmonisan bunyi dan makna. Pembahasan menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an melampaui bahasa Arab biasa dan memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kajian linguistik dan studi Al-Qur'an kontemporer.

ABSTRACT

This study confirms that the Qur'an is the greatest miracle of the Prophet Muhammad (peace be upon him), whose miracle is clearly visible in the linguistic aspect. Arabic as a medium of revelation has structural and aesthetic advantages that are unmatched by human language. The purpose of this study is to explain the concept of the miraculous language of the Qur'an and identify

the linguistic aspects that form the basis of its specialness. The method used is a qualitative approach with a type of literature study research through analysis of the works of classical scholars and contemporary thinkers. The results of the study indicate that the miraculous language of the Qur'an lies in the beauty of word order, balance of wording, density of meaning, and harmony of sound and meaning. The discussion confirms that the language of the Qur'an goes beyond ordinary Arabic and has strong relevance in the development of linguistic studies and contemporary Qur'anic studies.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang tidak hanya menandingi kemampuan intelektual, tetapi juga menembus batas linguistik dan estetika bangsa Arab. Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada umat manusia, Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, sebuah bahasa yang pada masa itu telah mencapai puncak keindahan sastra dan kefasihan retorika. Pemilihan bahasa Arab bukanlah kebetulan historis, melainkan bagian dari hikmah ilahiah yang menunjukkan kesempurnaan pesan dan medium yang digunakan. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana kemukjizatan (i'jāz) yang membuktikan keaslian dan keagungan Al-Qur'an. (Ahmad Rifani, 2019).

Bangsa Arab pra-Islam dikenal dengan tradisi sastranya yang tinggi seperti syair, puisi, khutbah, dan pidato menjadi tolak ukur kehormatan. Namun, ketika Al-Qur'an diturunkan, para sastrawan Arab terdiam menghadapi struktur bahasa yang tidak menyerupai syair maupun prosa. (Rahmawati, 2023).

Gaya bahasanya yang khas, ritme yang harmoni, pilihan diksi yang presisi, serta makna yang mendalam menjadikan Al-Qur'an fenomena linguistik yang tak tertandingi. Inilah yang melahirkan doktrin "i'jāz Al-Qur'an", yaitu ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau meniru keindahan dan keagungan susunan bahasanya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Kementerian Agama RI, 2019).

Kajian mengenai kemukjizatan bahasa Al-Qur'an telah menjadi perhatian para ulama sejak masa klasik. Al-Jurjānī melalui teori *nazm* menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keterpaduan struktur kalimat dan relasi makna antarunsur bahasa yang membentuk kesatuan utuh dan harmonis. Al-Bāqillānī menitikberatkan pada aspek *fasāhah* dan *balāghah* sebagai inti keunggulan bahasa Al-Qur'an, sedangkan Al-Rāzī memandang kemukjizatan bahasa Al-Qur'an sebagai perpaduan antara keindahan ungkapan dan kedalaman makna yang tidak mungkin dicapai oleh bahasa manusia biasa. Pandangan-pandangan ini menegaskan bahwa *i'jāz al-Qur'an* merupakan fenomena kebahasaan yang memiliki dasar ilmiah dan rasional.

Dalam perkembangan akademik modern, diskursus tentang *i'jāz* bahasa Al-Qur'an tidak lagi dibatasi pada dimensi teologis, tetapi diperluas melalui pendekatan linguistik, stilistika, analisis wacana, dan semantik struktural. Tokoh-tokoh modern seperti Musthafa Shadiq al-Rafi'i, Sayyid Quthb, dan Mahmud Shalabi menyoroti keunikan gaya bahasa Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan analitis. Sejumlah penelitian kontemporer bahkan menunjukkan bahwa struktur sintaksis, repetisi fonetik, serta pola retorik dalam Al-Qur'an memiliki keunikan yang secara statistik jarang ditemukan dalam korpus bahasa Arab lainnya. Temuan-temuan ini memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai teks yang tidak hanya sakral secara keagamaan, tetapi juga unggul secara ilmiah dan estetis.

Meskipun demikian, kajian tentang kemukjizatan bahasa Al-Qur'an masih memerlukan penguatan konseptual yang mampu mengintegrasikan pemikiran ulama klasik dengan pendekatan linguistik kontemporer. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana konsep *i'jāz* bahasa Al-Qur'an dipahami secara komprehensif serta aspek-aspek linguistik apa saja yang menjadi dasar kemukjizatannya dan relevan dengan perkembangan ilmu bahasa modern. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui analisis konseptual dan linguistik dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *i'jāz* bahasa Al-Qur'an secara sistematis, mengidentifikasi aspek-aspek linguistik yang menjadi sumber kemukjizatannya, serta menunjukkan relevansi kajian *i'jāz* bahasa Al-Qur'an dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan linguistik kontemporer.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik bahasa Arab. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang relevan, kemudian mempelajarinya secara menyeluruh. Setelah itu, dilakukan diskusi dan penelaahan terhadap isi literatur untuk memahami konteks materi secara lebih mendalam. Hasil penelaahan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

Sumber data penelitian mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, makalah, serta artikel terpercaya yang sesuai dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian isi dan keakuratan informasi. Melalui cara ini, penelitian diharapkan dapat disajikan dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi media utama penyampaian pesan Ilahi. Struktur bahasa Arab yang kaya, terutama pada aspek morfologi dan semantik, memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan makna yang mendalam dan berlapis dalam bentuk yang ringkas dan indah. Secara historis, masyarakat Arab saat turunnya wahyu dikenal memiliki tradisi bahasa dan sastra yang tinggi, sehingga Al-Qur'an hadir sebagai tantangan linguistik yang menunjukkan kemukjizatannya (i'jaz al-Qur'an). Di sisi lain, penyebaran Islam ke berbagai wilayah non-Arab menjadikan pembelajaran bahasa Arab penting agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap autentik, karena terjemahan tidak sepenuhnya dapat menggantikan makna asli teks. Oleh sebab itu, bahasa Arab bukan hanya media penyampaian wahyu, tetapi juga simbol kesatuan ibadah dan identitas keagamaan umat Islam.

Discussion

A. Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran

Bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa Arab Quraisy, yang masih serumpun dengan bahasa Arab secara umum dan tergolong sebagai salah satu bahasa tertua di dunia. Mengenai asal-usulnya, terdapat beberapa teori yang menjelaskan kemunculan awal bahasa Arab. Salah satunya menyatakan bahwa manusia pertama yang melafalkan bahasa Arab adalah Nabi Adam AS. Sebelum diturunkan ke bumi, beliau merupakan penghuni surga, dan menurut beberapa riwayat, bahasa surga adalah bahasa Arab. Dengan demikian, secara otomatis bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam AS beserta keturunannya adalah bahasa Arab. (Rifqi et al., 2023).

Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menjadikannya memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling lengkap dan kaya dibandingkan bahasa lain. Dengan lebih dari 24 juta kosakata, bahasa Arab dinilai paling mampu merepresentasikan firman Allah secara sempurna. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor geografis yang mendukung penyebaran risalah Islam. Kawasan Timur Tengah berperan sebagai jalur penghubung antara Timur dan Barat, sehingga sangat strategis untuk menjadi pusat penyampaian wahyu terakhir kepada seluruh umat manusia di dunia. Oleh karena itu, pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dapat dipandang sebagai keputusan yang logis sekaligus strategis.

Salah satu keunggulan utama bahasa Arab terletak pada keindahan sastra yang berpadu dengan kedalaman maknanya. Tidak seperti banyak bahasa lain yang cenderung hanya menonjol dalam salah satu aspek, bahasa Arab memadukan estetika ungkapan dan kekuatan isi secara harmonis. Misalnya, surat al-Fatihah yang dibaca berulang kali dalam berbagai kesempatan, baik di dalam maupun di luar shalat, tidak pernah menimbulkan rasa jenuh. Sebaliknya, semakin sering dibaca, surat ini justru menghadirkan ketenangan batin dan ketenteraman jiwa, bahkan bagi orang yang belum memahami maknanya sekalipun. (Shihab, 1998).

Keistimewaan bahasa Arab ini sejalan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain Surah Fussilat ayat 44 yang menegaskan kemurnian dan kejelasan bahasanya. Allah swt. berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahnya:

Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an).⁶⁷³ Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Kementerian Agama RI, 2019)

Serta Surah Asy-Syu'ara ayat 192–195 yang menjelaskan bahwa wahyu diturunkan dalam bahasa Arab agar mudah dipahami manusia. Hal yang sama ditegaskan pula dalam Surah Yusuf ayat 2, yang menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa lain. Salah satu keunikan tersebut adalah kekayaan kosakatanya. Setiap kabilah Arab memiliki dialek khas yang memperkaya bentuk dan makna kata. Dalam *al-Mufashhal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, al-'Iraqi Jawwad Ali mencatat bahwa bahasa Arab memiliki sekitar 12.305.052 kosakata. Jumlah ini menempatkannya sebagai bahasa dengan perbendaharaan kata terbanyak sepanjang sejarah. Kekayaan ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, keragaman akar kata yang memungkinkan satu akar melahirkan banyak turunan dengan makna berbeda; kedua, adanya bentuk kata yang serupa namun bermakna berlainan.

Bahasa Arab juga merupakan sarana penting untuk memahami agama dan ilmu pengetahuan secara benar. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Yusuf/12:2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut al-Thabari, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan bahasa Nabi Muhammad SAW dan masyarakatnya. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa mereka agar mereka memahami maknanya dan menghayati kandungannya.

Kandungan Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia—mulai dari akidah, ibadah, hukum, hikmah, sastra, akhlak, kisah, nasihat, hingga ilmu pengetahuan. Kitab suci ini menjadi pedoman bagi umat manusia dalam memahami tauhid, membangun kasih sayang, serta meniti jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, peradaban, dan intelektualitas. Karena itulah, Allah menempatkan bahasa Arab pada derajat tertinggi sebagai bahasa wahyu-Nya, yaitu bahasa Al-Qur'an.

B. Sebab Bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an

1. Al-Qur'an untuk Semua Manusia

Berbeda dengan kitab-kitab suci sebelum Islam yang hanya ditujukan kepada kelompok atau bangsa tertentu, Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Karena bersifat universal, bahasa yang digunakan pun harus memiliki posisi strategis dan mampu menjangkau semua lapisan umat manusia. Bahasa Arab dipilih untuk tujuan tersebut karena memiliki keunggulan dan alasan yang kuat, di antaranya adalah statusnya sebagai salah satu bahasa tertua di dunia serta kekayaan kosakatanya yang luar biasa banyak dan variatif. (Hidayat, 2021).

2. Al-Qur'an Berlaku Sepanjang Masa

Kitab suci dalam agama-agama sebelumnya memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu, sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk berlaku sepanjang masa, bahkan hingga hari kiamat. Karena itu, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an haruslah bahasa yang mampu bertahan dan relevan sepanjang zaman. Bahasa Arab memenuhi kriteria tersebut karena keindahan struktur dan fleksibilitasnya yang memungkinkan untuk terus digunakan dan dipahami lintas generasi. (Fadillah et al., 2024).

3. Al-Qur'an Mengandung Informasi yang Padat

Salah satu keistimewaan utama bahasa Arab adalah kemampuannya menyampaikan makna yang luas dan mendalam dalam ungkapan yang singkat. Kalimat-kalimat yang hanya terdiri dari dua atau tiga kata dalam bahasa Arab dapat mengandung penjelasan yang begitu kompleks dan mendalam. Inilah sebabnya, tidak ada terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lain yang mampu menandingi kepadatan makna teks aslinya. Setiap upaya penerjemahan pasti memerlukan uraian yang lebih panjang dan tidak sesingkat bahasa sumbernya. Hal ini menunjukkan betapa efisien dan padatnya informasi yang terkandung dalam bahasa Arab Al-Qur'an. (Nurul Fadillah, dkk., 2024).

4. Al-Qur'an Mudah Dibaca dan Dihafal

Sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai bidang kehidupan, Al-Qur'an berisi beragam tema dan istilah dari berbagai disiplin ilmu. Setiap bidang ilmu tentu memiliki kosakata dan

terminologi khusus, sehingga dibutuhkan bahasa yang fleksibel dan mudah dikuasai. Bahasa Arab memiliki karakteristik yang sangat mendukung hal tersebut mudah diucapkan, dihafal, dan diingat. Bahkan masyarakat Arab Badui yang buta huruf mampu menghafal ribuan bait syair tanpa bantuan tulisan. Tradisi hafalan yang kuat inilah yang menjadikan bahasa Arab sangat sesuai untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan (tahfizh) dari generasi ke generasi.

5. Al-Qur'an Indah dan Tidak Membosankan

Bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri karena mampu memadukan keindahan sastra dengan kekuatan makna secara seimbang. Berbeda dengan bahasa lain yang biasanya hanya menonjol pada salah satu aspek keindahan atau kedalaman isi bahasa Arab mampu mempertahankan keduanya sekaligus. Keindahan ritme, susunan kata, dan harmoni bunyinya menjadikan Al-Qur'an indah ketika dibaca atau didengar, tanpa kehilangan kekayaan maknanya. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang dapat menyamai keindahan dan keagungan susunan Al-Qur'an, yang justru semakin menumbuhkan rasa kagum dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi siapa pun yang membacanya.

C. Bahasa Al-Qur'an lebih dari Bahasa Arab

Bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa Arab, dan seluruh kaidah yang digunakan di dalamnya mengikuti aturan bahasa Arab. Para ahli bahasa pun sepakat bahwa tidak terdapat perbedaan prinsip antara keduanya. Namun demikian, keagungan dan keindahan bahasa Al-Qur'an jauh melampaui karya sastra Arab mana pun yang pernah ada. Tidak satu pun karya sastra Arab monumental yang mampu menandingi keindahan, kehalusan, dan kekuatan ekspresinya. Inilah bentuk mukjizat Al-Qur'an yang tampak melalui tingkat keunggulan bahasanya bukan sekadar bahasa Arab biasa, melainkan bahasa dengan derajat paling tinggi dan tiada tandingan. (Aman, 2021).

Keagungan ini membuat para ahli bahasa dan penyair Arab pada masa itu terpesona dan takjub. Banyak di antara mereka yang secara jujur mengakui keindahan bahasa Al-Qur'an, meskipun sebagian tidak beriman kepada risalahnya. Salah satu contohnya adalah kisah Utbah bin Rabi'ah, seorang penyair dan tokoh Quraisy yang diutus oleh kaumnya untuk memberikan berbagai tawaran menarik kepada Rasulullah saw. agar menghentikan dakwahnya. Setelah mendengarkan Rasulullah saw. membaca Surah Fushilat ayat 1–5, Utbah terdiam dan terpesona oleh keindahan ayat-ayat tersebut. Ia bahkan kembali kepada kaumnya dengan wajah berubah, dan kaum Quraisy menuduh bahwa Muhammad saw. telah menyihirnya. Kekaguman serupa juga dialami oleh Umar bin al-Khattab RA ketika mendengarkan bacaan Surah Thaha ayat 1–8; ayat-ayat tersebut menggugah hatinya hingga akhirnya membawa beliau kepada keislaman. (Sugiyono, 2023).

Para ahli bahasa kemudian menjelaskan bahwa perbedaan mendasar antara bahasa Arab biasa dan bahasa Al-Qur'an terletak pada pemilihan katanya. Setiap kata dalam Al-Qur'an tidak hanya indah secara susunan, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Pemilihan kata dan struktur kalimatnya begitu sempurna sehingga tak satu pun manusia mampu menirunya. Keunikan struktur bahasa ini merupakan bukti nyata kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Walaupun para ahli bahasa telah berupaya menyempurnakan kaidah tata bahasa Arab, mereka tetap tidak dapat menjangkau tingkat keagungan uslub (gaya bahasa) Al-Qur'an. Bahkan mereka mengakui bahwa kemampuan sastra manusia hanyalah seperti pecahan kecil yang tunduk dan takluk di hadapan keagungan susunan Al-Qur'an.

Fenomena inilah yang membuat kaum kafir Quraisy menuduh bahwa Al-Qur'an hanyalah sihir atau perkataan tukang tenung, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Haqqah ayat 42–43.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

42. (Al-Qur'an) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).

43. (Al-Qur'an itu) diturunkan dari Tuhan semesta alam. (Kementerian Agama RI, 2019)

Tuduhan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menjelaskan kehebatan bahasa Al-Qur'an dengan logika biasa.

Sesungguhnya, bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi langsung antara Tuhan semesta alam dan utusan-Nya. Ia mengandung nilai dan kemuliaan yang sangat tinggi (qaul rasul karim). Bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa para penyair yang umumnya menonjolkan keindahan lahiriah

semata. Ia juga bukan bahasa para peramal atau dukun yang penuh teka-teki dan sulit dipahami. (Sya'bani & Azizah, 2023).

Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an bukan hanya menjadi mukjizat bagi Rasulullah SAW, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan bahasa Arab itu sendiri. Setidaknya terdapat tiga dampak utama dari hubungan tersebut. Pertama, bahasa Arab tetap terjaga kefasihannya karena Al-Qur'an dijamin keasliannya oleh Allah swt.. Kedua, kaidah tata bahasa Arab senantiasa terpelihara dari kekeliruan karena selalu dirujuk pada bahasa Al-Qur'an. Ketiga, bahasa Arab tersebar ke seluruh penjuru dunia seiring dengan tersebarnya ajaran Islam dan pembacaan Al-Qur'an di berbagai negeri.

D. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari gaya bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab. Keindahan dan keunikan bahasanya membuat orang Arab pada masa itu merasa kagum dan terpesona. Meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, setiap kalimat di dalamnya mengandung nilai sastra yang tinggi namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi makna mendalam yang dikandungnya. Keistimewaan ini terletak pada aspek gaya bahasa yang menjadi ciri khas Al-Qur'an. Susunan bahasanya tidak dapat ditandingi oleh karya manusia mana pun. Menurut Muhammad 'Abd Allah Darrāz, jika ditelaah dengan cermat, Al-Qur'an menyimpan banyak rahasia kemukjizatan dari segi kebahasaannya, yang tampak dari keteraturan bunyi dan keindahan irama huruf-hurufnya. (Abdurrahman, 2017).

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri, terutama dalam aspek kebahasaannya. Menurut Quraish Shihab, kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa mencakup dua hal utama, yaitu: pertama, keindahan susunan kata dan kalimatnya; dan kedua, keseimbangan redaksinya. Kedua aspek ini akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Susunan Kata dan kalimat Al-Qur'an

Susunan kata dan kalimat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu hal utama yang mampu memukau siapa pun yang membacanya atau mendengarkannya, bahkan bagi mereka yang tidak memahami maknanya sekalipun. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek bahasa, jika ditinjau dari susunan kalimatnya, mencakup beberapa hal sebagai berikut: (M. Quraish Shihab, 1998).

a. Nada dan langgamnya

Ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi, namun memiliki irama dan ritme yang khas sehingga para pembaca dan pendengarnya tidak pernah merasa bosan meskipun dibaca berulang kali. Setiap lantunan ayatnya mampu menggugah perasaan, membuat seseorang meneteskan air mata atau merasakan kebahagiaan. Hal ini terjadi karena pemilihan kata-kata yang sangat tepat, sehingga menghasilkan keserasian bunyi dan keindahan irama yang luar biasa.

b. Menggunakan kalimat yang singkat dan padat

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kalimat-kalimatnya yang singkat, namun mampu memuat makna yang sangat luas. Dalam ilmu Balaghah, gaya bahasa seperti ini disebut *ijaz*, yaitu penyampaian makna yang padat dan mendalam melalui ungkapan yang ringkas tanpa mengurangi kandungan maknanya sedikit pun.

c. Memuaskan para pemikir serta orang pada umumnya

Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya dapat dipahami oleh siapa saja. Bahkan, orang awam pun dapat merasakan kepuasan tersendiri ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan tingkat pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kelapangan makna dan kedalaman pesan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, sehingga setiap pembaca dapat memperoleh petunjuk dan hikmah yang relevan dengan kondisi dan kapasitas intelektualnya masing-masing.

d. Memuaskan akal dan jiwa

Selain mampu memuaskan para pemikir maupun masyarakat umum, redaksi Al-Qur'an juga dapat menyentuh akal dan jiwa manusia yang sungguh-sungguh ingin memahaminya. Hal ini karena Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan kekuatan pikirannya sekaligus melibatkan perasaannya secara bersamaan ketika membacanya. Perpaduan antara argumentasi rasional dan sentuhan emosional tersebut menjadikan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara spiritual, sehingga pesan-pesannya mampu membentuk kesadaran, keyakinan, dan perilaku manusia secara utuh.

e. Keindahan dan ketetapan maknanya

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat dengan redaksi yang mirip, namun dibedakan oleh penyebutan nama kelompok yang menjadi objek kisah serta perbedaan tempat terjadinya peristiwa tersebut. (M. Quraish Shihab, 1998). Perbedaan redaksi ini tidak menunjukkan pengulangan yang sia-sia, melainkan mencerminkan ketelitian dan ketepatan makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keserasian bunyi dan susunan katanya, tetapi juga pada ketetapan makna yang tetap terjaga meskipun terjadi variasi redaksi, sehingga pesan ilahiah dapat disampaikan secara mendalam, kontekstual, dan tidak menimbulkan kontradiksi.

2. Keseimbangan redaksi Al-Qur'an

Keseimbangan redaksi dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kemukjizatannya, di mana sejumlah kata memiliki frekuensi yang seimbang dengan kata lain yang memiliki makna, lawan makna, atau hubungan yang berkaitan. (Abdurrahman, 2017). Fenomena ini menunjukkan adanya keteraturan linguistik yang sangat presisi dan tidak bersifat kebetulan. Sebagai contoh, kata *al-hayāh* (kehidupan) dan *al-mawt* (kematian) masing-masing disebut sebanyak 145 kali dalam Al-Qur'an, demikian pula kata *ad-dunyā* (dunia) dan *al-ākhirah* (akhirat) yang masing-masing muncul sebanyak 115 kali. Keseimbangan juga terlihat pada pasangan kata *al-malā'ikah* (malaikat) dan *asy-syayāṭīn* (setan) yang sama-sama disebut 88 kali, serta kata *ar-rajul* (laki-laki) dan *al-mar'ah* (perempuan) yang masing-masing disebut 24 kali.

Keteraturan ini mencerminkan keselarasan konsep dan makna yang dibangun Al-Qur'an secara sistematis dan menyeluruh. Para ulama menegaskan bahwa keseimbangan redaksi tersebut merupakan bagian dari *i'jāz lughawī* (kemukjizatan linguistik) Al-Qur'an, karena mustahil manusia mampu menjaga konsistensi semacam ini dalam teks yang panjang dan diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun. Dengan demikian, keseimbangan redaksi Al-Qur'an tidak hanya menegaskan keindahan bahasa wahyu, tetapi juga menunjukkan sifat ketelitian dan kesempurnaan ilahiah yang melampaui kemampuan intelektual manusia. (M. Quraish Shihab, 2014).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*) merupakan fenomena linguistik yang tidak dapat dipisahkan dari pemilihan bahasa Arab sebagai medium wahyu Ilahi. Bahasa Arab, dengan kekayaan morfologi, keluwesan sintaksis, kedalaman semantik, serta keindahan balaghahnya, menjadi sarana yang paling tepat untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan yang bersifat universal dan abadi. Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tampak jelas pada susunan kata dan kalimatnya yang harmonis, padat makna, memiliki irama yang khas, serta mampu memuaskan akal dan jiwa pembacanya, baik dari kalangan awam maupun intelektual.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bukan sekadar bahasa Arab dalam pengertian umum, melainkan bahasa dengan derajat tertinggi yang melampaui seluruh karya sastra Arab. Ketidakmampuan para sastrawan Arab untuk menandingi gaya bahasa Al-Qur'an menjadi bukti nyata kemukjizatannya. Dari aspek keseimbangan redaksi, ketepatan pemilihan diksi, dan konsistensi makna, Al-Qur'an menampilkan tingkat kesempurnaan bahasa yang tidak mungkin dicapai oleh kemampuan manusia. Dengan demikian, *i'jāz* bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai landasan penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an, linguistik Arab, dan kajian kebahasaan kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para akademisi dan peneliti di bidang studi Al-Qur'an dan linguistik untuk terus mengembangkan kajian kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner, terutama melalui integrasi pemikiran ulama klasik dan teori linguistik modern. Hal ini penting agar konsep *i'jāz al-Qur'an* dapat dipahami secara lebih komprehensif, sistematis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

Selain itu, kepada para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, disarankan agar pembelajaran bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada aspek gramatikal semata, tetapi juga diarahkan pada pemahaman keindahan, kedalaman makna, dan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menerjemahkan Al-Qur'an, tetapi juga menghayati nilai-nilai estetis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Adapun bagi umat Islam secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai kunci utama dalam memahami Al-Qur'an secara autentik. Upaya ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang tetap relevan sepanjang zaman.

5. REFERENCES

- Abdurrahman. (2017). Mukjizat Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8, 68–85.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/88
- Aman, M. (2021). Bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 300–308.
<https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–28.
<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Daud, I. (2015). Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Irfani*, 11(1), 47–58.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Dewi, I. S. (2016). Bahasa Arab dan urgensinya dalam memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 39–50.
<http://178.128.61.209/index.php/kon/article/view/129>
- Fadillah, N., Azahra, B., Daulay, F. A., Hayati, M., Adilla, N., Harahap, A. F., & Sabrina, T. (2024). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1).
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.664>
- Hidayat, N. (2021). *Pembelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Cetakan I). Aswaja Pressindo.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mursyid, A. (2019). Sisi-sisi keindahan bahasa Al-Qur'an. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syari'ah dan Tarbiyah*, 4(2), 23–60.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>
- Rahmawati, S. T. (2023). *Pustaka ulumul Qur'an*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press.
- Rifani, A. (2019). Bahasa Al-Qur'an sebagai bagian dalam ijtidaiah. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(2), 39–62.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils>
- Rifqi, M. J., Rahman, P., & Gusti, G. (2023). Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan Al-Zamakhshari dalam QS. Yusuf (12): 2 dan Asy-Syu'ara' (26): 195. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 86–105.
<https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.41>
- Salida, A., & Zulpina. (2023). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ijtihadiyyah. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1).
<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.40>
- Shihab, M. Q. (1998). *Mu'jizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2014). *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Sugiyono, S. (2023). *Jejak bahasa Arab dan perubahan semantik Al-Qur'an* (Cetakan I). Suka Press.
- Sya'bani, M. Z., & Azizah, Q. (2023). Relevansi bahasa Arab dalam dakwah: Refleksi atas kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an (tinjauan literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 97–111.